

DOI: 10.36835/ancoms.v6i1.373

SUFISME PERKOTAAN: FENOMENOLOGI KEBANGKITAN SPIRITUALITAS MAJELIS TAKLIM AL HIKAM DI SURABAYA

Agus Mahfudin, M.Si

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang
agusmahfudin@fai.unipdu.ac.id

Abduloh Safik, M.Fil.I

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
abd.safik82@gmail.com

Abstract: *Departing from an urban community which incidentally is a modern society, call it the city of Surabaya, as a modern society, of course, cannot be separated from the sophistication of technology that is all young and efficient, the dynamics of which are accelerating where globalization is moving very rapidly, so that people forget As a result of the luxurious, hedonistic lifestyle that is rife in the Surabaya environment, several community groups are finally looking for an atmosphere that forms their spiritual calm, many classes of society following recitations with Sufism nuances, its existence is widely found in mosques, religious institutions in the Surabaya environment, therefore an interesting phenomenon related to the Awakening of Spirituality in Surabaya. This study uses a Qualitative-Descriptive Research methodology with a participant phenomenology approach, exploring and observing their attitudes and perspectives in navigating life in today's modern era. A contribution of this research is to be able to provide an immunity to institutions, both formal and non-formal, especially in urban communities*

Keywords: *Awakening of Spirituality, Modernism, Urban Society*

PENDAHULUAN

Meningkatnya spiritualitas Islam, berawal dari masa kemunduran ajaran islam pada abad ke I-III. Sejarah mencatat di era tersebut adalah salah satu era kegelapan Ruhul Islam, yang mana banyaknya masyarakat mengalami dekadensi Moral (*akhlak*) terpuruk akibat terpengaruh akan faktor ekonomi, politik budaya serta kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi sehingga menjadikan masyarakat pada waktu itu kurang memperhatikan akan perihal ke-agama-an yang di anutnya. Namun bersamaan dengan itu, persaingan yang ketat kerasnya kehidupan atau tawaran yang menggiurkan selalu mengakibatkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang senantiasa mengganggu. Problematika seperti



itu di tambah lagi dengan keinginan hidup yang selalu siap sedia bagi semua masyarakat yang sementara ini mereka banyak melakukan kenekatan yang kurang masuk akal.¹

Pada era sekarang dimana masyarakat banyak cenderungnya bersikap virus Hedonistik sehingga dikalangan mereka banyak menghilangkan nilai-nilai rohaniyah yang selama ini ia tinggalkan, paradigma mereka cenderung materialis lebih mengutamakan kehidupan yang mewah, foya dan hura hura di tengah kecamuk kehidupan yang sangat global. Oleh karena itu di butuhkan sebuah klinik ruhani bagi tiap masyarakat baik dari kalangan santri, pegawai dan para pelajar

Para ulama selalu memandang ilmu tasawuf adalah ilmu yang sangat signifikan dalam mengarungi kehidupan, lebih-lebih kehidupan modern saat ini. Kajian tasawuf banyak dikaji dikalangan pesantren, majelis-majelis taklim di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Adapun sumber kitab banyak diperoleh melalui kitab-kitab salaf (*Babon*) seperti *Al-Hikam*, *Ikhya’ Ulumuddin* dll. Adapun kitab yang sangat istimewa dalam hal ini adalah kitab *al-Hikam* karya Ibn Atha’illah al-Skandary. Kitab tersebut sebagai potret perjalanan spiritual para ulama’ sufi dalam menempuh jalan (*suluk*) kepada Allah, keseluruhan potret bukan hanya dipotret secara amal akan tetapi aturan-aturan, simbolisasi, nasehat-nasehat yang terkandung dalam kitab tersebut, maka tidak lah heran kitab *al-Hikam* menjadi Booming dipesantren, masjid-masjid bahkan kalangan Akademis banyak yang mengkaji, bedah kitab, seminar dan sebagainya. Kiranya sangat relevan isi ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *al-Hikam* terlebih di Era Modern sekarang ini, banyak masyarakat yang mengalami kekeringan rohani akibat pola kehidupan yang sangat royal, bahkan seolah-olah jauh akan agama.

Dengan demikian, Sebuah solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, suatu lembaga dalam hal ini Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pengkajian ilmu-ilmu agama dalam hal ini adalah ajaran Akhlak (*Tasawuf*), sedangkan tasawuf adalah sebagai pondasi para santri (*Thalibin*) yang memiliki unsur spiritualitas dalam bentuk penghayatan nilai-nilai keislaman dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, hal ini tampak nyata dalam diri Rasulullah dan para sahabatnya. kesederhanaan nabi (*Zuhud*) dan para sahabat adalah teladan yang sempurna bagi kaum sufi. Adapun ajaran Islam yang bersifat Integral pada awalnya di aktualisir secara sederhana dan otentik², bahkan model demikian sudah menjadi ciri yang menonjol pada generasi *Salaf al- Salih*.

Menurut Syaikh Abdul Halim Mahmud,³ ada dua pokok yang perlu diperhatikan dalam mempelajari Tasawuf antara lain: *Pertama, Tasawuf di artikan sebagai Zuhud. Kalangan masyarakat mendengar istilah Tasawuf kerangka yang selalu difahami adalah makna Zuhud.* Adapun kata sufi diartikan sebagai zuhud terhadap dunia. Hal yang tidak mungkin diragukan lagi, yaitu para sufi ialah orang-orang yang hatinya tidak lagi berkaitan dengan keduniaan, sekalipun ia merupakan seorang jutawan. Zuhud pada dunia

¹Amin Syukur, *Tasawuf Konstekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2012)

²Aina Nur Habibah, *Pemikiran Tasawuf Akhlaki KH Asyhari Marzuqi dan Impilkasinya dalam Kehidupan Modern.* Jurnal Teosofi UIN Sunan Ampel Surabaya. Vol:3. 2013

³Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, diterj oleh, Abdullah Zakky al-Khauf, cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 24.



merupakan sesuatu yang lain, dan tasawuf pun merupakan perkara yang lain lagi. Tidak lazim bahwa zahid-nya seorang sufi berarti kezuhudan bagi tasawwuf.

Kedua, orang yang mencampur adukkan antara seorang orang sufi dan seorang abid (ahli ibadah). Jika mereka melihat atau mendengar tentang orang yang banyak melakukan ibadah, mereka akan menyebutnya sebagai seorang sufi. Padahal ada pula pribadi-pribadi yang menegakkan shalat fardlu, memperbanyak sunah dan menekuni ibadah, namun bukan berarti mereka adalah golongan sufi.⁴

KONSEP SPIRITUALITAS

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).⁵ Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.⁶ Begitu juga pendapat Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya.⁷ Manusia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian di dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada Nya.⁸

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT

⁴ *Ibid*, 27.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 960.

⁶Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual parenting*, terj. Ramani Astuti, (Bandung: Kaifa, 2001), 20.

⁷Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Dzirkul Hakim, 2005), 181

⁸Ulfa Rahmawati, *Perkembangan Spiritualitas Santri*: Jurnal penelitian STAIN Kudus, Vol. 10. No.1, 2016



Spiritualitas mirip atau dengan suatu cara, berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih.

Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah “sesuatu yang lebih besar dari manusia” adalah sesuatu yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth ini memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horizontal: Komponen vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan di beri petunjuk oleh sumber ini. Komponen horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan planet secara keseluruhan.

Komponen vertikal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas) yang memberikan pengertian spiritualitas sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Selain itu juga yang mengartikan spiritualitas sebagai suatu cara menjadi dan mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun yang dipertimbangkan seseorang sebagai Yang Kuasa.

Sedangkan komponen horizontal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Fernando¹⁰ yang mengatakan bahwa spiritualitas juga bisa tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Pendapat ini tidak memasukkan agama dalam mendefinisikan spiritualitas dan spiritualitas.

Spiritualitas dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga di tempat kerja. Ashmos¹¹ mendefinisikan spiritualitas di tempat kerja sebagai suatu pengenalan bahwa karyawan memiliki “kehidupan dalam” yang memelihara dan dipelihara oleh pekerjaan yang bermakna yang mengambil tempat dalam konteks komunitas. Pengertian spiritualitas di tempat kerja dari Ashmos memiliki tiga komponen, yaitu kehidupan dalam (*inner life*), pekerjaan yang bermakna, dan komunitas. Ashmos ingin menekankan bahwa spiritualitas di tempat kerja bukan tentang agama, walaupun orang terkadang mengekspresikan kepercayaan agama mereka di tempat kerja.

Spiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi dari yaitu spiritualitas sebagai suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu, menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih.¹²

KOMPONEN SPIRITUALITAS

⁹ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhan, 1996

¹⁰ Smith Wigglesworth, *The Holly Spirit*, America, Witaken Haous, 1999

¹¹ *Ibid*, 33

¹² Smith Wigglesworth, *The Holly Spirit*, America, Witaken Haous, 1999



Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹³

Elkins melakukan penelitian dengan melibatkan beberapa orang yang mereka anggap memiliki spiritualitas yang berkembang (*highly spiritual*).¹⁴ Partisipan dalam penelitian ini diberikan pertanyaan menyangkut berbagai komponen spiritualitas (yang didapat dari studi teoritis berbagai literatur humanistik, fenomenologis dan eksistensialisme yang telah dilakukan sebelumnya) dan diminta untuk menilai komponen-komponen tersebut berdasarkan pengalaman dan pengertian pribadi mereka mengenai spiritualitas itu sendiri. Hasil dari penelitian ini mengarahkan Untuk sampai pada sembilan komponen dari spiritualitas, yaitu:

Dimensi Transenden

Individu spiritual percaya akan adanya dimensi transenden dari kehidupan. Inti yang mendasar dari komponen ini bisa berupa kepercayaan terhadap tuhan atau apapun yang di persepsikan oleh individu sebagai sosok transenden. Individu bisa jadi menggambar kannya dengan menggunakan istilah yang berbeda, model pemahaman tertentu atau bahkan metafora. Pada intinya penggambaran tersebut akan menerangkan kepercayaannya akan adanya sesuatu yang lebih dari sekedar hal-hal yang kasat mata. Kepercayaan ini akan diiringi dengan rasa perlunya menyesuaikan diri dan menjaga hubungan dengan realitas transenden tersebut. Individu yang spiritual memiliki pengalaman bersentuhan dengan dimensi transenden. Komponen ini sama dengan komponen kesatuan dengan yang transenden.¹⁵

Makna dan Tujuan Dalam Hidup

Individu yang spiritual memahami proses pencarian makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini, individu mengembangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing. Dasar dan inti dari komponen ini bervariasi namun memiliki kesamaan yaitu bahwa hidup memiliki makna yang dalam dan bahwa eksistensi individu di dunia memiliki tujuan. Komponen ini sama dengan komponen pencarian akan makna hidup dari La Pierre dalam Hill (2000).

Misi Hidup

Individu merasakan adanya panggilan yang harus dipenuhi, rasa tanggung jawab pada kehidupan secara umum. Pada beberapa orang bahkan mungkin merasa akan adanya takdir yang harus dipenuhi. Pada komponen makna dan tujuan hidup, individu mengembangkan pandangan akan hidup yang didasari akan pemahaman adanya proses pencarian makna dan tujuan. Sementara dalam komponen misi hidup, individu memiliki metamotivasi yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkrit dan bergerak untuk memenuhi misi tersebut.

Kesakralan Hidup

¹³ Mulyasa, E. *Managememen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 9.

¹⁴ Smith Wigglesworth, *The Holly Spirit*, America, Witaken Haous, 1999

¹⁵ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, diterj oleh, Abdullah Zakky al-Khauf, cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 20.



Individu yang spiritual mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. Pandangan akan hidup mereka tidak lagi dikotomi seperti pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler, atau yang suci dan yang duniawi, namun justru percaya bahwa semua aspek kehidupan suci sifatnya dan bahwa yang sakral dapat juga ditemui dalam hal-hal keduniaan.

Nilai-nilai Material

Individu yang spiritual menyadari akan banyaknya sumber kebahagiaan manusia, termasuk pula kebahagiaan yang bersumber dari kepemilikan material. Oleh karena itu, individu yang spiritual menghargai materi seperti kebendaan atau uang namun tidak mencari kepuasan sejati dari hal-hal material tersebut. Mereka menyadari bahwa kepuasan dalam hidup semestinya datang bukan dari seberapa banyak kekayaan atau kebendaan yang dimiliki.

Altruisme

Individu yang spiritual menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (*our brother’s keepers*). Mereka meyakini bahwa tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri, bahwa umat manusia terikat satu sama lain sehingga bertanggung jawab atas sesamanya. Keyakinan ini sering dipicu oleh kesadaran mereka akan penderitaan orang lain. Nilai humanisme ini di ikuti oleh adanya komitmen untuk melakukan tindakan nyata sebagai perwujudan cinta altruistiknya pada sesama.

Idealisme

Individu yang spiritual memiliki kepercayaan kuat pada potensi baik manusia yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Memiliki keyakinan bukan saja pada apa yang terlihat sekarang namun juga pada hal baik yang dimungkinkan dari hal itu, pada kondisi ideal yang mungkin dicapai. Mereka percaya bahwa kondisi ideal adalah sesuatu yang sebenarnya mungkin untuk diwujudkan. Kepercayaan ini membuat mereka memiliki komitmen untuk menjadikan dunia tempat yang lebih baik, setidaknya dalam kapasitasnya masing-masing.

Kesadaran Akan Peristiwa Tragis

Individu yang spiritual menyadari akan perlu terjadinya tragedi dalam hidup seperti rasa sakit, penderitaan atau kematian. Tragedi dirasa perlu terjadi agar mereka dapat lebih menghargai hidup itu sendiri dan juga dalam rangka meninjau kembali arah hidup yang ingindituju. Peristiwa tragis dalam hidup diyakininya sebagai alat yang akan membuat mereka semakin memiliki kesadaran akan eksistensinya dalam hidup.

Buah Dari Spiritualitas

Komponen terakhir merupakan cerminan ataske delapan komponen sebelumnya dimana individu mengolah manfaat yang diaperoleh dari pandangan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Pada komponen ini individu menilai efek dari spiritualitasnya, dan biasanya dikaitkan dengan hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai aspek transenden. Komponen-komponen spiritualitas mencakup hubungan seorang individu dengan daya yang melebihi dirinya dan juga dengan orang-orang di sekitarnya. Seseorang dengan spiritualitas yang



berkembang akan memiliki komponen-komponen di atas. Selanjutnya akan diuraikan mengenai aspek-aspek dari spiritualitas.

PERKEMBANGAN TASAWUF DI ERA GLOBAL

Di zaman serba digital ini, di Jakarta, Bandung, Tasikmalaya dan Malang, muncul tiga model praktek Sufi. **Pertama:** Sufisme klasik yang berbasis Tarekat. Yaitu model sufisme yang terdapat *baiat*, dibimbing mursyid dan amaliah-amaliah yang bersambung sampai kepada Nabi. Model ini adalah yang berbentuk tarekat (*Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Syadziliyyah, dan lain-lain). Sedikitnya saya temukan dua teman kuliah di UIN Malang yang bergabung ke Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Semuanya didikan pesantren dan bergelar Magister. Setelah bergabung, saya lihat ada perubahan dalam perilaku sehari-hari, misalnya mereka berusaha sholat tepat waktu dan menjaga jasmani dari makanan subhat. **Kedua,** Neo-Sufisme ini pertama kali dipopulerkan oleh Fazlurrahman dalam bukunya yang berjudul "*Islam*".² Neo-Sufisme definisi sederhananya ialah gerakan sufi yang diformat secara lentur dan dapat dilaksanakan tanpa harus masuk sebuah Tarekat. Di Indonesia, masyarakat lebih akrab dengan istilah Tasawuf modern daripada Neo-Sufisme. Tasawuf modern yang prakteknya non Tarekat (banyak dianut kalangan Muhammadiyah dengan merujuk tasawuf buya Hamka¹⁶). **Ketiga,** *Urban Sufisme* melalui kelas-kelas sufi, biasanya lentur dan pesertanya semua kalangan termasuk non Muslim. Model ini dapat dilihat dalam klub-klub kajian agama, seperti Paramadina, Padepokan Thaha, Anand Ashram, dan *Haqqani sufi Institute of Indonesia*. Model ketiga ini, yang menjadi guru spiritualnya adalah Anand Krishna, mendiang Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, Haidar Bagir dan lain-lain

Jika dikaji secara tekstual memang tidak di temukan ayat al-Qurán menunjuk secara langsung adanya perionyah bertasawuf, akan tetapi secara eksplisit muatan-muatan lokusnya mempunyai kandungan esoteris (*tasawuf*) yakni bentuk dorongan mengamalkan bagian-bagian tasawuf seperti halnya *Tawakkal*¹⁷, *Sabar*¹⁸, dan *Zuhud*¹⁹. Kata tasawuf mulai dipetrkenalkan sekitar akhir abad ke dua hijriyah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *Shuff* atau woll kasar, para penulis lain mengaitkan tasawuf dengan sekelompok muhajirin yang hidup dengan kesederhanaanya di Madinah, dimana mereka itu selalu berkumpul di serambi masjid nabi yang di sebut *Shuffah*, oleh karena mereka selalu mengambil tempat untuk berkumpul di serambi masjid maka di juluki *ahl Shuffah*²⁰

Dengan jalan perkembangan tasawuf diatas, ajaran tasawuf dapat diartikulasikan kedalam bentuk landasan-landasan moral yang dalam terminologinya disebut sebagai ajaran akhlakul karimah. Mewujudkan sikap akhlakul karimah adalah salah satu misi utama

¹⁶ Tasawuf ala Hamka ini berbasis pada koridor syari'at. Makanya, di dalam penilaian Hamka, tasawuf tidaklah memiliki sumber lain melainkan bersumberkan murni dari Islam. Hamka tidak sependapat dengan teori-teori yang mengklaim tasawuf tidak bersumber dari Islam. Beliau membantah teori yang mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari Hindu, Persia, Nasrani, atau filsafat Yunani. Baca: Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 59.

¹⁷ Q.S. 3:159

¹⁸ Q.S. 16-42

¹⁹ Q.S. 12:20

²⁰ H.A.Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT/ Raja Grafindo Persada: 2002),32



yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. ditengah umat manusia. Dengan demikian pada mulanya corak ajaran tasawwuf waktu itu adalah bercorak tasawwuf amali atau akhlak, maka berkembang lagi dengan corak tasawuf falsafi yaitu pola berfikir kefilosofatan yang digunakan untuk memahami tasawuf.

Dalam perkembangannya kemudian pada abad ke-2, tasawuf berubah menjadi bentuk kegiatan jamaah (*kongregasi*), yang telah mempunyai istruktur hirarki sebagaimana layaknya sebuah kumpulan masyarakat yang terorganisasi²¹. Ini berarti mulai muncul terminologi Tarikat,²²Rabithah²³, dan Mursyid²⁴ kemudian muncullah tarekat sebagai bentuk alternative dari proses kehidupan modern yang mengandalkan pandangan hidup matrealisme, positivism dan pragmatisme.

Kalau dilihat akar kata tasawuf sebagai upaya awal pendefinisian tasawuf, ternyata sulit untuk menarik satu kesimpulan yang tepat, kesulitan itu nampaknya berpangkal pada esensi tasawuf sebagai pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan, sebab keilmuan tasawuf didasarkan dari masing-masing pengalaman para tokoh-tokoh sufi yang mereka alaminya melalui penghayatan yang berbeda-beda. Maka muncullah beberapa definisi tentang tasawuf yang dieksplorasi sesuai banyaknya para tokoh sufi tersebut menginformasikannya. Disamping itu juga factor tasawuf adalah salah satu kajian yang sangat intuitif yang objektif.

Dalam setiap fase dan dalam setiap kawasan kultur, kemunculan tasawuf terlihat hanya sebagian dari unsur-unsurnya saja sehingga penampilannya tidak utuh dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dari unsur-unsur yang berserak itulah kemudian disistematiskan satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf.²⁵ Yakni satu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas bersumber pada satu yaitu Islam. Ada satu asas yang disepakati, yakni tasawuf adalah moralitas-moralitas yang beraskan Islam, artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah Moral.

Adapun dalam memahami apa itu tasawuf tentunya kita bisa menemukan definisi yang mempunyai ciri-ciri tersendiri yakni karakteristik tasawuf yang mistisisme pada umumnya, berdasarkan kajian pada umumnya, ternyata tasawuf memiliki lima ciri,

²¹*Ibid*, V

²²Dalam bahasa Arab-*Thoriqoh* yang artinya jalan, cara, aliran, metoda, pemaknaan tarikat agaknya sulit diruskan dengan tepat, karena pemaknaan tarikat ikut berkembang mengikuti perjalanan kesejarahan dan perluasan kawasan penyebarannya. Dalam perkembangannya tarikat dilihat dari berbagai sumber baik klasik maupun kontemporer, tarikat dapat dimaknai sebagai “suatu system hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran islam menuju tercapainya Makrifatulloh

²³Secara bahasa secara fungsi dan pengertiannya hamper sama dengan “Wasilah”, yakni pertalian atau ikatan, secara fungsional Rabithah dibagi menjadi 3 macam; rabitoh wajib, sunnah dan mubah, adapun rabithah wajib adalah rabithah yang mesti dilakukan, kalau tidak maka amalan itu tidak sah, kalau rabithah sunnah adalah amalan itu akan lebih sempurna apabila dilakukan dengan cara Rabithah seperti sholat dilakukan secara berjamaah, seangkan Rabithah mubah adalah tindakan meniru Guru dalam melakukan perjumpaan dengan Allah.

²⁴Dalam tradisi tarikat otoritas Mursyid terhadap Murid sangat dominan sehingga ia dapat membentuk karakter muridnya sesuai dengan apa yang di capainya

²⁵Menurut Ibrahim Basuni, ia mengumpulkan kurang lebih 40 definisi, tasawuf sampai saat ia menulis bukunya, *Nasáh al Tasawuf al Islam*, tahun 1969



Pertama, tasawuf dari semua alirannya memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi, oleh karena itu, tasawuf di fungsikan sebagai pengendali berbagai kekuatan yang merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya, *Kedua*, tasawuf terlihat semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi, Epistemologi sufis mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantar sufi dengan realitas itu. *Ketiga*, setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan, *Keempat*, peleburan diri pada kehendak Tuhan (*Fana*), baik sifat peleburan dari makna simbolis atau atributis.²⁶

Dalam setiap fase dan dalam setiap kawasan kultur, kemunculan tasawuf terlihat hanya sebagian dari unsur-unsurnya saja sehingga penampilannya tidak utuh dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dari unsur-unsur yang berserak itulah kemudian di sistemasi satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf.²⁷ Yakni satu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas bersumber pada satu yaitu Islam. Ada satu asas yang disepakati, yakni tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berasaskan Islam, artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah Moral.

Adapun dalam memahami apa itu tasawuf tentunya kita bisa menemukan definisi yang mempunyai ciri-ciri tersendiri yakni karakteristik tasawuf yang mistisisme pada umumnya, berdasarkan kajian pada umumnya, ternyata tasawuf memiliki lima cirri, *Pertama*, tasawuf dari semua alirannya memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi, oleh karena itu, tasawuf di fungsikan sebagai pengendali berbagai kekuatan yang merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya, *Kedua*, tasawuf terlihat semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi, Epistemologi sufisme mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantarai sufi dengan realita situ. *Ketiga*, setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan, *Keempat*, peleburan diri pada kehendak Tuhan (*Fana*), baik sifat peleburan dari makna simbolis atau atributis.²⁸

ORIENTASI SPIRTUALITAS KITAB AL-HIKAM

Kata *al-Hikam* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *Hikmah* dalam bahasa keseharian ketika ada seseorang terkena musibah maka nasihat yang diterima dari para sahabat atau gurunya, bahwa segala sesuatu diambil hikmahnya, sepahit apapun suatu peristiwa pasti ada dalam setiap fase dan dalam setiap kawasan kultur, kemunculan tasawuf terlihat hanya sebagian dari unsur-unsurnya saja sehingga penampilannya tidak utuh dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dari unsur-unsur yang berserak itulah

²⁶Tamami.AG. *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2011).46.

²⁷Menurut Ibrahim Basuni, ia mengumpulkan kurang lebih 40 definisi, tasawuf sampai saat ia menulis bukunya, *Nasáh al Tasawuf al Islam*, tahun 1969

²⁸Tamami.AG. *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2011), 46.



kemudian disistemasi satu disiplin ilmu yang disebut tasawuf.²⁹ Yakni satu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas bersumber pada satu yaitu Islam. Ada satu asas yang disepakati, yakni tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berasaskan Islam, artinya bahawa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah Moral.

Ibnu Athaillah nama lengkapnya adalah Syekh Abûal-Fadhîl Tâjal-Dîn Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdal-Karîm ibn ‘Abdal-Rahmân ibn ‘Abd Al- lâh ibn Ahmad ibn Isâ ibn al-Husain ‘Athâ’illâh al-Jizâmî. Ia lahir di Iskandariah (Mesir) sehingga dijuluki al-Iskandarî, tapi juga populer dengan al-Sakandarî. Dalam fikih, ia menganut dan menguasai mazhab Mâlikî, kendati beberapa pakar tarikh mengklaimnya sebagai penganut mazhab Syâfi’î. Sedangkan dalam tasawuf, ia terkenal sebagai pengikut sekaligus tokoh tarekat al-Syâdzilî.³⁰

Syeikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah) tahun 648 H/1250M, lalu pindah ke Kairo. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas sebagai seorang master (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini. Atha’illah hidup semasa dengan Ibn Taimîyah dan termasuk seorang alim yang berbeda pandangan dengan Ibn Taimîyah ketika melontarkan kritik-kritiknya terhadap banyak pemikiran dan praktik tasawuf, termasuk pandangan tasawuf Ibn al-‘Arabî. Semenjak kecil dan secara bertahap, ia menuntut ilmu dari para syekhnya (guru-gurunya). Syekh yang paling banyak ia timba ilmunya adalah Abû al-‘Abbâs Ahmad ibn ‘Alî al-Anshârî al-Mursî (w. 686 H di Alexandria/Iskandariah), murid dari Abû al-Hasan al-Syâdzilî (pendiri tarekat al-Syâdzilîah). Kepuasannya pada tarekat Syâdzilîah dan syekhnya tersebut, mendorong Atha’illah untuk mengarang *Lathâ’if al-Minan fî Manâqib al-Syaikh Abû al- ‘Abbâs wa Syaikhîhi Abû al-Hasan*.

Atha’illah terbilang ulama yang produktif. Menurut catatan, tak kurang dari 20 karya yang dikarang dalam bidang tasawuf, hadis, akidah, tafsir, nahwu, dan usul fikih. Selain *Lathâ’if al-Minan*, *Tâjal-‘Arûs*, dan *Miftâhal- Falâh*, *Al-Tanwîr fîlsqâthal-Tadbîr*, *‘Unwânal-Taufîq fî dâbal-Tharîq* dan *Al-Qaul al-Mujarrad fî al-Isim al-Mufrad* yang memberi tanggapan terhadap Ibn Taimîyah seputar persoalan kalimat tauhid. Selain itu, ia juga menulis *al-Hikam* yang disebut-sebut sebagai magnum opusnya.³¹

PROFILE KITAB AL-HIKAM

Kata *al-Hikam* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari Hikmah dalam bahasa keseharian ketika ada seseorang terkena musibah maka nasihat yang diterima dari para sahabat atau gurunya, bahwa segala sesuatu diambil Hikmahnya” sepahit apapun suatu peristiwa pasti ada hikmahnya, melihat dari sisi baiknya.³² Pendapat lain mengenai lafadz *al-Hikam* “ adalah keadilan (*adl*), yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya,

²⁹Menurut Ibrahim Basuni, ia mengumpulkan kurang lebih 40 definisi, tasawuf sampai saat ia menulis bukunya, *Nasâh al Tasawuf al Islam*, tahun 1969

³⁰ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, diterj oleh, Abdullah Zakky al-Khauf, cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 24

³¹ *Ibid.* 28

³²Abdulloh al-Syarqowy, *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, (Jakarta: Turost Pustaka; 2013), xix.



hikmah yang sangat berkaitan erat dengan keadilan, "berbuat tepat sesuai dengan waktunya".

Kitab *al-Hikam* setidaknya mengingatkan kita pada Fushush al-Hikam karya Ibn 'Arabi, sebuah kitab yang berisi bab-bab yang mengupas kearifan, pelajaran, *Ibrah* tersembunyi dibalik kataa-kata quranik tertentu. Begitu pula kitab al-Hikam dalam *Genre* yang berbeda, yang ditulis oleh seorang ulama sufi terkemuka Ibn Atha'illah, ini mengupas dengan sangat menarik, hikmah (kearifan, kebajikan, pelajaran, *Ibrah*)

Dalam Aforisma-aforisma al-Hikam tersebut, Ibn Atha'illah mengungkap persoalan-persoalan tersebut dengan sangat indah dan mengesankan, kitab ini begitu menarik hati dan diminati banyak orang sepanjang masa, sehingga sudah banyak upaya menerjemahkannya demi membantu publik awam, bahkan ratusan ulama menerjemahkannya dari berbagai sudut negara, yang mampu memahami dan menyelami ajaran yang terkandung didalamnya, bahkan menurut sebagian para ulama ahlu sufi mengatakan "*seandainya ketika sholat fardlu tidak dsunnahkan membaca ayat al-qur'an, kemungkinan al-Hikam lah yang akan dibaca*", oleh karena itu sangat besar hikmah dalam mengkaji kitab al-Hikam.

Al-Hikam merupakan mutiara-mutiara yang cemerlang untuk meningkatkan kesadaran spiritual, tidak hanya bagi para salik dan murid-murid tasawuf. Tetapi juga untuk umumnya para plaku olah batin untaian mutiaranya telah mempesona jutaan hamba pencari keindahan sang maha Indah.³³

KEBANGKITAN SPIRITUAL DI PERKOTAAN

Surabaya memang telah memiliki masjid besar seperti Al-Falah, Ampel, Rahmad, Mujahidin, tetapi itu dianggap belum cukup. Waktu itu, Wali Kota Surabaya Soenarto Soemoprawiro yang bukan dari keluarga "santri" ini ingin meninggalkan kenangan yang bermanfaat bagi masyarakat. Tahun 1995, gagasan itu direalisasikan. Galibnya watak arek Surabaya, menang cacak kalah cacak (kalah menang pokoknya maju), walau gambar maupun uang belum ada, Soenarto berani meminta Wapres Tri Sutrisno meletakkan batu pertama. Namun setelah batu diletakkan, tidak ada kelanjutannya. Melihat keadaan demikian, Tri Sutrisno yang juga arek Surabaya taktega. Apalagi setelah Presiden Soeharto juga menaruh perhatian. " Pak Tri mengumpulkan tokoh-tokoh dan konglomerat di rumahnya. Bu Tri yang masak sendiri untuk para tamu. Mereka diajak memikirkan kelanjutan pembangunan masjid ini. Saat itu pula terkumpul pernyataan sumbangan sebesar Rp 21 milyar, " kata Susono Hadinugroho, salah satu panitia pembangunan Masjid Al-Akbar kala itu.

Saat pembangunan berlangsung, tiba-tiba datang krisis krisis moneter (krismon) tahun 1998. Panitia pembangunan dibuat kalang kabut. Betapa tidak, cerita susono, para donatur di rumah Tri Sutrisno akan menyumbang terkena krismon. Maka, ada yang tidak sanggup memenuhi sumbangannya. Harga-harga barang bangunan pun naik. Besi beton misalnya dari Rp 850-Rp 1.000 menjadi Rp 3.500 per kilo gram. Walau tersendat-sendat dan melewati batas waktu, pembangunan yang mendapat dukungan penuh dari Gubernur Basofi Sudirman bisa terus berjalan. Masyarakat juga cukup peduli. "Ada yang

³³Didin Bahtiar, Untaian Hikmah Ibn Atha'illah, 2014, , <http://dindinbahtiar1453.wordpress.com/2014/01/16.untaihan-hikmah-ibn-atha'illah>



menyumbang dua zak semen diangkut dengan becak. Pernah saya dengan pak Gubernur Basofi di teras masjid, tiba-tiba ada yang membawa uang untuk amal melunasi nazar. Ini membuat kami bangga dan memperbesar semangat kami. Seolah itu adalah malaikat yang diutus Allah untuk berkata, rakyat kecil saja menyumbang, bagaimana mereka yang kaya,” tambah Susono.

Yang kini menjadi pusat perhatian pengelola MAS adalah bagaimana mengembangkan MAS kedepan sebagai masjid yang juga memberikan layanan dan solusi kebutuhan umat. Kembali pada esensi masjid, jamaah tidak hanya sekedar memenuhi urusan ritual ibadah saja, tetapi harapan pengelola dan pengurus di masjid ini bisa menjadi sentra membangun 57 Majalah Al-Akbar.

Potensi ekonomi umat, seperti Masjid Nabawi pada jaman Nabi, menjadi sentra solutif bagi umat. Total kubah Masjid Al-Akbar ada lima, yakni 1 kubah besar dan 4 kubah kecil berbentuk limasan. Angka lima, selain bermakna rukun islam juga sering diartikan pancasila. Sedangkan pintu Masjid Al-Akbar berjumlah 45 buah yang juga menjadi spirit perjuangan. Sedangkan menara Masjid Al Akbar setinggi 99 m yang juga menjadi symbol keagungan Asma Allah (Asmaul Husna). Memasuki Masjid, pengunjung disugahi ornament ukir dan kaligrafi yang sangat dominan menghiasi dinding-dinding masjid. Di mihrab, relung imam dan dinding utama, ditempatkan rak Al-Qur’an yang tersebar di seluruh penjuru masjid. Ornamen atas terdapat kaligrafi sepanjang 180 m dengan lebar 1m. Semua ornamen dan kaligrafi yang ada adalah sebagian dari ekspresi.

KESIMPULAN

Dalam pengajian kitab Al Hikam ini banyak mengajarkan nilai – nilai keagamaan bagi kehidupan manusia. Hal ini untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern ini dengan selalu dilandasi nilai–nilai spiritual, banyak mengajarkan bagaimana cara kita berdzikir yang baik dan sopan. Seseorang yang sudah menyatukan dirinya dengan Allah secara mutlak, maka ia akan tenggelam dalam cintanya. Jama’ah al-Hikam yang mengikuti thariqat Syadziliyyah serta mengamal kannya adalah tergolong kurang baik. Hal ini terbukti dengan jawaban responden yang menjawab 48,6% menjawabnya, 4,2% , mereka semakin banyak menambah ibadah dalam arti ibadah Formal, terbukti semakin banyak mereka mengikuti jamaah Tharikat, ibadah sunnah-sunnahnya mereka tambah dan semakin semangat dalam mengikuti kajian rutin

Jama’ah al-Hikam yang sering menyantuni anak yatim dan fakir miskin adalah tergolong kurang baik. Karena 50% menjawab selalu, 42,9% menjawab kadang-kadang dan 7,2% menjawab tidak pernah. Jama’ah al-Hikam yang rajin bersilatullah dengan keluarga, teman, serta orang-orang yang dikenalnya adalah tergolong cukup baik. Jama’ah al-Hikam yang sering melakukan shadaqah adalah dapat diprosentasikan dengan nilai kurang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan koefisiensi pengaruh sebesar 4.266 dengan taraf signifikansi 0.048. Oleh karena itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh intensitas mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* terhadap tingkat optimis mendalam memaknai hidup pada Jamaah Majelis Taklim Masjid al-Akbar Surabaya”. Maka dapat diambil pemahaman bahwa, jamaah yang memiliki



intensitas mengikuti pengajian kitab *al-Hikam* yang tinggi akan memiliki tingkat optimisme dalam memaknai hidup yang tinggi pula.

Serta dihasilkan dalam analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R_2) sebesar 0.128, menyatakan bahwa 12.8% tingkat optimis mendalam memaknai hidup pada jamaah Majelis Taklim Masjid al-Akbar Surabaya dipengaruhi oleh intensitas mengikuti pengajian kitab *al-Hikam*, sedangkan 87.2% dipengaruhi oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta: Dzikrul Hakim.
- Al-Syarqowy, Abdulloh. 2013. *Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, Jakarta: Turost Pustaka.
- Atjeh, Aboebakar. 1996. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhan
- Bahtiar, Didin. 2014. *Untaian Hikmah Ibn Atha'illah*, <http://dindinbahtiar1453.wordpress.com/2014/01/16.untaihan-hikmah-ibn-atha'illah>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Habibah, Aina Nur. 2002. *Pemikiran Tasawuf Akhlaki KH Asyhari Marzuqi dan Impilkasinya dalam Kehidupan Modern*. Jurnal Teosofi UIN Sunan Ampel Surabaya. Vol : 3.
- Hamka, 1993. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Mahmud, Abdul Halim. 2002. *Tasawuf di Dunia Islam*, diterj oleh, Abdullah Zakky al-Khauf, cet I, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajememen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permana, J. Kesuma, D, Triana, C. &. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: Rosda Syukur, Amin. 2012. *Tasawuf Konstekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Ulfa. 2016. *Perkembangan Spiritualitas Santri*: Jurnal penelitian STAIN Kudus, Vol. 10. No.1.
- Siregar, H.A.Rivay, 2002. *Tasawuf: Dari tasawuf Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tamami. AG. 2011. *Psikologi Tasawuf*, Bandung; CV Pustaka Setia.
- Walsh, Mimi Doe dan Marsha. 2001. *10 Prinsip Spiritual parenting*, terj. Ramani Astuti, Bandung: Kaifa.
- Wigglesworth, Smith. 1999. *The Holly Spirit, America*, Witaken Haous.

